

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian Bab II ini akan membahas tentang berbagai macam teori variable dalam penelitian ini yaitu tentang peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yang meliputi : Pengertian bimbingan orang tua, fungsi bimbingan orang tua, peran bimbingan orang tua, ciri-ciri bimbingan orang tua, bentuk-bentuk bimbingan orang tua, pengertian motivasi, jenis-jenis motivasi, fungsi motivasi, indikator motivasi, upaya meningkatkan motivasi, pengertian motivasi, peran dan fungsi motivasi belajar, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, indikator hasil belajar.

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan

Sunaryo Kartadinata (dalam Sutirna 2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa bimbingan adalah “suatu proses untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan secara optimal. Sedangkan menurut Prayitno dkk (dalam Aisyah 2015, hlm. 64) mengemukakan bahwa “bimbingan merupakan suatu bantuan untuk peserta didik secara perorang maupun kelompok agar berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan belajar, dan sebagainya, melalui berbagai jenis layanan serta kegiatan pendukung lainnya.” Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Chasanatin, 2010, hlm 11).

Hal ini mengandung pengertian bahwa bimbingan dapat melalui berbagai cara, bahan, ataupun arahan yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan yang dilakukan harus terus-menerus atau kontinu, agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Bimbingan juga mengandung makna memberikan pertolongan atau bantuan. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama

dan terutama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga (Djamarah, 2014, hlm 85).

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan bimbingan orang tua adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Di antara orang tua yang layak memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah ayah dan ibu.

2. Fungsi Bimbingan Orang Tua

Menurut pendapat Stoops dalam Hamalik (2010, hlm.193) Fungsi bimbingan yaitu “suatu proses untuk terus menerus membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuan secara maksimal untuk memperoleh manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.”

Sedangkan menurut Jumur dan Moh. Surya (2003, hlm. 237) menyatakan bahwa fungsi bimbingan merupakan “suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya.”

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005, hlm. 16) beberapa fungsi bimbingan orang tua adalah :

a. Pemahaman

Salah satu sebab mengapa anak mengalami kesulitan atau terlambat perkembangannya, kurang pemahaman tentang dirinya. Bukan hanya anak, orang dewasa pun tidak cukup pemahaman tentang dirinya. Orang dewasa sering kali, menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan karena kurang pemahaman diri. Sebelum 10 anak mempunyai pemahaman dirinya terlebih dahulu, guru dan orang tua hendaknya mempunyai pemahaman tentang anak. Guru dan orang tua hendaknya perlu mempunyai pemahaman yang

memadai tentang kemampuan umum atau kecerdasan bakat, sifat dan sebagainya kepada anak didiknya.

b. Pencegahan

Anak dalam hal perkembangan mempunyai dorongan yang mengarahkan untuk bergerak/berbuat. Dorongan-dorongan itu bersumber dari faktor yang ada dalam diri anak dan faktor yang ada di luar diri anak:

- 1) Faktor yang ada dalam diri anak antara lain : kecerdasan, bakat khusus, sifat-sifat pribadi dan sebagainya.
- 2) Faktor yang ada di luar diri anak antara lain: keluarga, sekolah masyarakat sekitar dan sebagainya .

Dari semua faktor tersebut bisa mengarahkan kepada perbuatan yang positif membangun (konstruktif). Sehingga disini bimbingan mempunyai fungsi pencegahan atau preventif terhadap dorongan-dorongan yang mengarah kepada perbuatan yang negatif. Serta, mendorong dan mengarahkan pada perbuatan yang destruktif ke arah konstruktif, dengan menyalurkan bakat, sifat, kegiatankegiatan olah raga, kesenian dan sebagainya.

c. Pengembangan

Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan. Sebab fungsi pencegahan sangat erat hubungannya dengan pengembangan. Baik dorongan konstruktif maupun dorongan destruktif yang mudah tersalurkan perlu mendapatkan peningkatan. Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan, pengembangan di sini bukan hanya pengembangan hobby namun juga pengembangan semua aspek di dalam diri anak.

d. Penyesuaian diri

Dalam perkembangan baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, anak selalu menghadapi hal baru. Di dalam hal ini merupakan fungsi korektif, sehingga baik orang tua dan guru dapat membantu anak untuk mempercepat penyesuaian diri. Sebab dengan kelambatan dan ketidakadaan penyesuaian diri bisa menghambat

atau membawa kesulitan belajar.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Banyak peran orang tua salah satunya yang dapat dilakukan orang tua adalah pendampingan dalam proses pembelajaran. Menurut Bagus, dkk. (2020, hlm. 190) “peran orang tua sebagai bentuk pendampingan dalam kegiatan pembelajaran seperti memberikan motivasi, menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar dan menjadi evaluator.”

Sedangkan menurut Ningrum (2019) Peran orang tua adalah “untuk memberikan asukan, arah dan pertimbangan atas pilihan yang dipilih untuk menjadikan anak anak orang sukses.”

Jannah (2015, hlm. 152) mengemukakan ada berbagai cara untuk meningkatkan peran orang tua pada saat anak belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengontrol waktu serta cara belajar. Artinya orang tua perlu mengajarkan anak untuk belajar secara rutin, tidak hanya sebatas pada saat anak mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah atau bahkan pada saat akan menghadapi ulangan. Setiap hari tentunya anak perlu diajarkan oleh orang tua untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya pada hari itu, serta diberikan pengertian kapan anak-anak dapat mempunyai waktu untuk bermain.
- 2) Melihat perkembangan serta kemampuan akademik. Artinya orang tua perlu dalam memeriksa hasil ulangan serta tugas peserta didik.
- 3) Melihat perkembangan kepribadian anak. Artinya orang tua perlu berkomunikasi dengan guru di sekolah untuk memperoleh perkembangan kepribadian peserta didik dalam sikap, moral serta tingkah laku.
- 4) Melihat efektifitas jam belajar di sekolah. Artinya orang tua

perlu untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan peserta didik mereka pada saat di sekolah serta terdapat tugas apa saja yang diberikan dari guru.

Astusti dan Handayani (2017, hlm. 3) mengemukakan pula terdapat berbagai macam bentuk peran orang tua yakni sebagai berikut:

- 1) Menemani anaknya ketika belajar.
- 2) Membantu memberikan jawaban bila ada tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh anaknya.
- 3) Jika perlu dapat diberikan tempat belajar yang nyaman serta tenang pada saat belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua khususnya ketika sang anak belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan waktu belajar serta cara belajar anak.
- 2) Mengecek nilai ulangan serta tugas anak.
- 3) Mendampingi anak ketika belajar dan mengerjakan tugas sekolah.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang nyaman.
- 5) Membantu memberikan jawaban apabila terdapat tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh anak.
- 6) Memberikan tempat belajar yang tenang dan nyaman untuk belajar.

4. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua

Menurut Hadi (2003, hlm. 22) orang tua adalah “ayah dan ibu yang merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik alami dan orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak.”

Ellys (2005, hlm. 55) mengemukakan bahwa “orang tua harus mengerti cara belajar yang paling cocok untuk anak mereka, ada baiknya para orang tua menyesuaikan keinginan mereka sesuai kemampuan anak. Cara komunikasi, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan orang tua yang dapat menentukan apakah si anak berhasil atau gagal.”

Adapun bimbingan menurut Wahid (2015, hlm 25) ciri-ciri bimbingan itu mempunyai beberapa ciri yang lain diantaranya :

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
- 3) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 4) Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bimbingan orang tua tidak cukup dalam bentuk materi saja, tetapi butuh dorongan, cara komunikasi, mendidik dan mengasuh anak supaya anak tersebut dapat berhasil dari proses belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

5. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak.

Menurut Enung (2010, hlm 33) berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk mrnghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diiingkan oleh orang tuanya.
- b. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- d. Konsistensi, kosistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa.

Menurut Zahroh dan Unasiansari (2011, hlm. 10) mengemukakan bahwa “pola interaksi antara anak dan orang tua. Lebih jelas bahwa sikap dan tindakan orang tua memengaruhi anak-anak. Hal ini mencakup

penerapan aturan, pendidikan nilai, perhatian, kasih sayang, serta memperlihatkan perilaku yang baik, dengan demikian menjadi teladan atau aturan yang baik bagi si anak.”

Dan menurut Riyanto dalam Idris (2012, hlm. 13) mengemukakan bahwa “membesarkan anak tidak hanya mengembangkan fakta, gagasan, dan pengetahuan, tetapi juga membantu mengembangkan individualitas dan kemandirian seorang anak dalam proses belajarnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bentuk bimbingan orang tua itu diharuskan tanggung jawab, konsistensi penerapan aturan, perhatian, dan kasih sayang, sehingga dengan demikian dapat membentuk anak sesuai dengan yang diharapkan.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Sebagaimana menurut Sardiman (2012, hlm. 73) mengemukakan bahwa kata “motif dapat diartikan sebagai suatu daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.” W.S, Winkel (dalam Uno 2019, hlm. 3) menyampaikan bahwa “motif merupakan suatu daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Uno (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa “motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang berusaha mengadakan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Putri dan Priatno (2017, hlm. 19) mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu dorongan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Mc. Donald (dalam Sardiman 2012, hlm. 73) menjelaskan pula bahwa “motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terdapat dalam diri seseorang yang dimana ditandai dengan adanya feeling serta

didahului dengan adanya tanggapan pada tujuan tertentu.”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh “Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting”, yakni sebagai berikut:

- 1) Bahwa motivasi itu mewakili terjadinya perubahan energi dalam setiap individu manusia. perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan adanya rasa atau feeling, tingkah seseorang. Dalam artian bahwa motivasi berkaitan dengan segala persoalan kejiwaan, tingkah serta emosi yang bisa menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi bisa dirangsang sebab adanya tujuan. Jadi motivasi yakni respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul pada diri seseorang, namun munculnya disebabkan rangsangan bahkan dorongan dengan adanya unsur yang lain, dalam hal ini yakni tujuan.

Tujuan ini akan berhubungan dengan kebutuhan. Dengan adanya ke tiga unsur di atas, maka dapat disebutkan bahwa motivasi itu merupakan suatu hal yang kompleks. Motivasi sendiri dapat menyebabkan adanya perubahan energi yang terdapat pada diri seseorang, dengan begitu akan bergayut dengan persoalan geja kejiwaan, emosi, serta perasaan, yang kemudian akan bertindak ataupun melakukan suatu hal. Semua hal tersebut didasarkan serta terdorong karena ada tujuan, kebutuhan serta keinginan.

Wahyudin (2018, hlm. 113) menjelaskan bahwa “motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu.” Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas

dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan, kekuatan serta keinginan dalam diri manusia dalam melakukan perubahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2012, hlm. 86) jenis atau macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, motivasi atau motif-motif begitu bervariasi, yakni sebagai berikut :

1) Motivasi berdasarkan pembentukannya.

Motif bawaan. Motif bawaan merupakan motif yang ada atau ada sejak lahir, maka motivasi itu sendiri ada tidak perlu dipelajari. Misalnya seperti dorongan ingin makan, dorongan ingin minum, dorongan ingin istirahat dan sebagainya. Motif tersebut sering disebut dengan motif yang disyaratkan dalam hal biologis.

2) Motif yang dipelajari Artinya motif yang muncul atau ada sebab telah dipelajari. contohnya seperti dorongan agar belajar suatu hal mengenai ruang lingkup ilmu pengetahuan tertentu, dorongan agar mengajarkan suatu hal pada masyarakat. Motif tersebut sering disebut dengan motif yang disyaratkan secara sosial. Sebagaimana diketahui bahwa manusia hidup pada lingkungan sosial, sehingga motivasi itu dapat terbentuk.

3) Motivasi jasmaniah serta rohani Beberapa para ahli mengemukakan bahwa jenis motivasi itu digolongkan menjadi dua yakni motivasi jasmani serta motivasi rohani. Motivasi jasmaniah contohnya seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohaniyah contohnya seperti kemauan. 3) Motivasi intrinsik serta ekstrinsik

4) Motivasi intrinsik merupakan motif yang timbul atau muncul tidak perlu adanya dorongan dari luar, sebab pada setiap manusia terdapat dorongan dalam melakukan suatu hal. Misalnya seperti seorang yang sudah senang membaca, maka tidak perlu ada yang mendorongnya atau menyuruhnya karena ia

sudah rajin untuk membaca buku.

- 5) Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang timbul atau muncul karena adanya dorongan dari luar untuk melakukan sesuatu tersebut. Misalnya seperti seorang anak yang belajar dikarenakan besok terdapat ujian agar mendapatkan nilai baik, tentunya akan dipuji oleh temannya atau orang tuanya. Maka dari itu yang terpenting bukan karena ingin belajar ingin mengetahui sesuatu, melainkan ingin mendapatkan pujian baik dari orang tuanya ataupun dari teman-temannya. Perlu ditegaskan pula bahwa motivasi ekstrinsik tentunya bukan berarti tidak baik serta tidak penting.

Dalam proses pembelajaran tentu penting, dikarenakan kemungkinan adanya kondisi peserta didik ada yang dinamis, berubah-ubah, serta mungkin adanya unsur lain pada saat proses pembelajaran ada yang kurang menarik atau tepat bagi siswa, sehingga diperlukannya motivasi ekstrinsik. Sedangkan menurut Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman 2012, hlm. 88) menyebutkan bahwa jenis motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan dalam organis, yakni motivasi yang berkaitan atau berhubungan dengan kebutuhan tubuh manusia bagian dalam, misalnya seperti lapar, haus, kebutuhan tidur, kebutuhan istirahat, dan lain sebagainya.
- 2) Motivasi darurat (emergency motives) artinya motivasi yang berkaitan dengan dorongan dalam menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha atau ikhtiar, dorongan dalam membalas dan lain sebagainya. Motivasi ini akan timbul atau muncul atas keinginan diri sendiri namun karena perangsangan dari luar. Dalam hal ini motivasi timbul atau muncul jikalau situasi menuntut timbulnya atau munculnya aktivitas yang cepat serta kuat dari diri sendiri.
- 3) Motivasi objektif, yakni motivasi yang berkaitan dengan

suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motivasi ini mencakup; kebutuhan dalam eksplorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan dalam menaruh minat. Motivasi ini timbul atau muncul dikarenakan adanya dorongan dalam menghadapi dunia luar baik sosial atau non sosial secara efektif.

Sumadi Suryabrata (dalam Kompri 2015, hlm. 6) menyebutkan bahwa motif dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- 1) Motif ekstrinsik, yakni motif yang muncul atau timbul dikarenakan adanya rangsangan dari luar. Misalnya seperti orang giat belajar dikarenakan sebentar lagi akan dilaksanakan ujian.
- 2) Motif intrinsik, yakni motif yang muncul atau timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Misalnya seperti seseorang gemar membaca, maka dari itu seseorang tersebut tidak perlu adanya dorongan dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis motivasi yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yakni motivasi yang muncul atau timbul dari dalam diri peserta didik dan tanpa adanya dorongan dari luar diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang muncul atau timbul karena adanya dorongan dari luar diri peserta didik.

3. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2012, hlm. 85) terdapat tiga fungsi motivasi yakni sebagai berikut:

- 1) Mendorong seseorang agar bergerak serta berbuat dalam melakukan setiap aktivitas yang akan dikerjakannya.
- 2) Menentukan arah yang akan dilakukan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai. Dapat dikatakan bahwa motivasi bisa memberikan arah serta aktivitas yang hendak dilakukan sesuai

dengan tujuan yang ingin dicapai.

- 3) Memilih dan memilah perbuatan atau aktivitas, yang mana menentukan perbuatan atau aktivitas apa saja yang perlu dilakukan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, serta dapat menunda perbuatan atau aktivitas yang tidak bermanfaat untuk tujuan yang ingin dicapai. misalnya seperti seorang anak yang memiliki keinginan kuat untuk lulus dalam ujian maka akan belajar dengan giat serta tidak membuang-buang waktu dalam bermain.

Hamalik (dalam Kompri 2015, hlm. 5) fungsi motivasi antara sebagai berikut :

- 1) Merangsang timbulnya perbuatan atau aktivitas tertentu. Tanpa motivasi tentu tidak akan ada suatu perubahan pada kegiatan belajar.
- 2) Sebagai penuntun. Artinya menuntun perbuatan atau aktivitas dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.
- 3) Sebagai penggerak. Artinya sebagai kekuatan untuk peserta didik. Besar atau kecilnya motivasi yang terdapat pada peserta didik tentu akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan atau aktivitasnya.

Sedangkan menurut Uno (2019, hlm. 27) ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar antara lain:

- 1) Bisa menentukan sesuatu hal yang dijadikan penguatan pada saat belajar.
- 2) Bisa menjelaskan tujuan dalam belajar yang ingin dicapai.
- 3) Bisa menentukan ketekunan dalam belajar.
- 4) Dapat menentukan macam-macam kendali terhadap rangsangan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi adanya motivasi antara lain dapat mendorong siswa untuk melaksanakan segala hal, menentukan arah dalam mencapai tujuan yang diinginkan, menentukan aktivitas yang dapat

mencapai tujuan yang diinginkan, serta memperjelas tujuan yang diinginkan.

4. Indikator Motivasi

Motivasi seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri yang muncul dalam diri seseorang. Uno (2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa indikator dari motivasi antara lain sebagai berikut :

- 1) Terdapat dorongan serta keinginan dalam melakukan aktivitas.
- 2) Terdapat dorongan serta adanya kebutuhan dalam melakukan suatu aktivitas.
- 3) Terdapat suatu harapan serta cita-cita.
- 4) Terdapat penghargaan serta penghormatan bagi diri.
- 5) Terdapat lingkungan baik.
- 6) Terdapat aktivitas yang menarik.

Selain itu menurut Sardiman (2012, hlm 83) mengemukakan bahwa indikator motivasi yang terdapat dalam diri setiap orang itu mempunyai ciri-ciri antara lain :

- 1) Tekun mengerjakan tugas.
- 2) Ulet mengerjakan kesulitan.
- 3) Terdapat minat dalam berbagai masalah.
- 4) Menyukai bekerja sendiri-sendiri.
- 5) Gampang lelah pada pekerjaan yang rutin.
- 6) Bisa memegang teguh pendapatnya.
- 7) Sulit melepaskan sesuatu yang diyakini, serta.
- 8) Menyukai mencari serta menjawab masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Handooko (dalam Suprihatin 2015, hlm. 75) mengemukakan bahwa untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Kemauan kuat dalam berbuat.
- 2) Jumlah waktu yang dipergunakan dalam belajar.
- 3) Bisa meninggalkan kewajiban serta tugas yang lainnya.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator motivasi yang ada dalam diri setiap peserta didik itu memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Terdapat keinginan untuk melakukan aktivitas.
- 2) Tekun mengerjakan tugas.
- 3) Ulet mengerjakan kesulitan.
- 4) Kemauan kuat dalam berbuat.
- 5) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

Dalam upaya meningkatkan motivasi bagi peserta didik terdapat berbagai cara atau upaya. Menurut Sardiman (2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa ada beberapa cara dalam meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar peserta didik antara lain sebagai berikut :

- 1) Memberi angka. Memberi angka di sini dalam artian bahwa peserta didik mendapatkan penghargaan atas dasar keberhasilan kegiatan belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan berusaha bekerja keras untuk memperoleh nilai ulangan yang lebih baik. Angka-angka yang baik tentunya akan memberikan motivasi bagi peserta didik bahwa mereka mampu belajar dengan baik.
- 2) Hadiah. Hadiah di sini dalam artian bahwa peserta didik yang merasa tertarik dalam suatu hal, maka akan diberikan hadiah.
- 3) Kompetisi atau persaingan. Kompetisi di sini dalam artian bahwa baik kompetisi individu maupun kompetisi kelompok dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar. Dengan adanya kompetisi atau persaingan tersebut peserta didik akan lebih bersemangat dalam memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.
- 4) Ego-involvement. Dalam artian bahwa meningkatkan kesadaran pada peserta didik untuk merasakan bahwa tugas adalah suatu hal yang penting serta harus mampu diterima sebagai suatu

tantangan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, maka dari itu peserta didik akan berusaha kerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut. Bekerja keras di sini dalam artian sebagai bentuk motivasi yang cukup penting untuk diberikan kepada peserta didik.

- 5) Mengadakan ulangan. Dengan diberikan ulangan maka peserta didik bakal lebih baik dalam belajar sebab peserta didik ingin mendapatkan hasil ulangan yang maksimal. Untuk pemberian ulangan tentunya harus diberi tahu sebelumnya terlebih dahulu, sehingga peserta didik bisa belajar dengan lebih baik.
- 6) Menyampaikan hasil. Apabila peserta didik mengetahui hasil belajarnya meningkat, bisa membuat peserta didik akan berusaha belajar dengan lebih baik lagi.
- 7) Pujian. Peserta didik yang telah berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh, maka perlu dikasih pujian agar peserta didik lebih dihargai atas upaya kerja kerasnya dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Hukuman. Hukuman merupakan bentuk reinforcement yang negatif, namun apabila diberikan dengan tepat serta bijaksana dapat menjadikan sebagai alat motivasi.

Sedangkan menurut Dimiyati (dalam Suprihatin 2015, hlm. 77) mengemukakan bahwa cara atau upaya dalam meningkatkan motivasi bagi peserta didik pada saat belajar dengan cara sebagai berikut :

- 1) Membimbing cara menjawab dan mendidik keberanian untuk peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam belajar.
- 2) Menjawab hal yang sulit bagi peserta didik dengan cara menjawabnya.
- 3) Mengajak serta peserta didik mengalami dan mengatasi kesulitan dalam belajar.
- 4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu menjawab masalah.
- 5) Berikan penguatan bagi peserta didik yang berhasil mengatasi

kesukaran belajarnya sendiri.

- 6) Mengahrgai pengalaman serta kemampuan peserta didik agar belajar secara mandiri.

Selain itu menurut Sanjaya (dalam Emda 2017, hlm. 179)

mengemukakan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada saat belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan minat peserta didik. Dalam artian bahwa peserta didik perlu dalam menumbuhkan minat pada saat belajar agar motivasi peserta didik dapat meningkat pula, yakni dengan beberapa cara salah satunya seperti menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menciptakan suasana yang senang dalam belajar.
- 3) Berikan pujian yang sewajarnya terhadap segala keberhasilan peserta didik.
- 4) Memberikan penilaian.
- 5) Berikan komentar yang dapat membangun terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
- 6) Memunculkan persaingan serta kerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi peserta didik antara lain memberikan hadiah, memberikan pujian, mengajarkan cara memecahkan hal yang sulit bagi peserta didik, mengajark serta peserta didik untuk mengalami dan mengatasi kesulitan dalam belajar, mengasih kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan masalah, memberikan penguatan pada peserta didik ketika berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri, menumbuhkan minat peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat belajar, serta memberikan pujian yang sewajarnya terhadap segala keberhasilan peserta didik.

4. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm 23) “*motivasi belajar* adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Bujuri (2015, hlm 89), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut Santrock (2008, hlm 510) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Yang artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku energi, terarah dan bertahan lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain :

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu

masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011, hlm 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Menurut Mc. Donald (dalam Kompri, 2016, hlm 229) menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan- perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm 23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Wahab (2015, hlm 127) mengemukakan bahwa “keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energy dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, dan keinginan.”

Sedangkan menurut Wingkel (dalam Wahab, 2015, hlm 127) motivasi adalah “motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu:

- 1) Tekun mengerjakan tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Lebih sering bekerja mandiri.
- 4) Memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak melepas sesuatu yang diyakini.
- 8) Sering mencari dan memecahkan atas soal-soal.
- 9) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 10) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 11) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 12) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 13) Adanya kegiatan menarik dalam belajar serta.

Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

5. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (2010:28) memberikan pengertian hasil belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam raport”. Dari pendapat di atas, maka dapat dijelaskan hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan

dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Selain itu pendidikan tingkat pencapaiannya ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, dan simbol. Menurut Ricardo dan Rini (2017, hlm 193) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pengetahuan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi proses pembelajaran yang di ukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal tes hasil belajar. Sehubungan dengan hal itu Susanto (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan pengertian hasil belajar adalah perubahan kemampuan dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil kegiatan atau proses belajar mengajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor jasmani, yaitu meliputi :
 - a. Faktor Kesehatan.
 - b. Cacat Tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, yaitu meliputi:
 - a. Intelegensi.
 - b. Perhatian.
 - c. Minat.
 - d. Bakat.
 - e. Motif.

f. Kematangan.

g. Kesiapan.

3) Faktor kelelahan

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat.

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Selain dari kedua faktor tersebut, Waslihin (Susanto, 2013:13) juga mengemukakan “faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sekolah, semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Menurut Asfuri (2022, hlm 5) belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam memahami pelajaran dan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016:22-23), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan 11 gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Gagne (dalam Sudjana, 2016:22) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut.

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan

konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Keterampilan intelektual terdiri dari belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar aturan.

- 1) Belajar diskriminasi, yaitu pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, waktu, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.
 - 2) Belajar konsep. Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta.
 - 3) Belajar aturan. Hukum, dalil atau rumus (rule). Setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap sebagai standar perilaku.

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peran yang sangat penting bagi melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan informasi dan mengangkat beberapa penelitian sebagai sumber referensi memperbanyak informasi dan bahan kajian yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya. Berikut ini gambaran penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti ambil diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Refina Miadiannita tahun 2022 dengan judul *“Peranan Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak”*. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya mereka bersikap acuh tak acuh pada proses belajarnya, bahkan tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam proses belajar dan kesulitan-kesulitan yang lainnya itu menyebabkan anak kurang bahkan tidak berhasil dalam hasil belajarnya.
2. Penelitian yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Tolango Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara”* Oleh Ilham Musa. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan angket dan dokumentasi. Dengan arti lain bahwa perhatian peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhitung sudah cukup maksimal seperti yang telah diharapkan. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan rencana hasil penelitian dengan yang dilakukan peneliti. Peneliti melakukan penelitian di daerah Semanan, Jakarta Barat, pada kelas IV di SDN Semanan 08 Pagi. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Adapun responden pada

penelitian ini yaitu sebanyak 64 orang yang terdiri dari orang tua peserta didik dan peserta didik kelas IV.

3. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Perhatian dan Motivasi Orang Tua Terhadap Sikap Belajar Siswa Kelas VI di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*” oleh Uly Fauzi Ahyan. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Adapun populasinya yaitu seluruh kelas siswa kelas VI. Berdasarkan uji regresi sederhana, besarnya pengaruh orang tua terhadap sikap belajar sebesar 8,02%. Besarnya pengaruh antara motivasi orang tua terhadap sikap belajar siswa sebesar 10,7%. Hasil perhitungan uji regresi ganda yaitu 40,09%. perhatian peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhitung sudah cukup maksimal seperti yang telah diharapkan. Berdasarkan beberapa penelitian relevan seperti di atas, peneliti memiliki perbedaan rencana penelitian, dimana penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Semanan 08 Pagi daerah Semanan, Jakarta Barat.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam pada penelitian ini untuk mengarahkan teori memudahkan dalam menentukan kerangka dasar untuk menganalisis penelitian. Penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran tentang peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yang diorientasikan mengarah pada pencapaian target dan tujuan pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik disekolah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan kerangka pemikiran di bawah ini digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut :

Gambar 2.1



Sumber : Desi Lestari (2017, hlm 14)